

# Pengaruh Metode Linguistik Struktural terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Pertama

<sup>1</sup>Muh. Taupiqurrahman, <sup>2</sup>Hambali, <sup>3</sup>Arifuddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1</sup>Taufiq20041999@gmail.com, <sup>2</sup>hambali@gmail.com, <sup>3</sup>arifuddin@unismuh.ac.id

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode linguistik struktural terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sumber data yakni uji tes pada siswa kelas IX dengan teknik pengumpulan data yakni tes dan nontes. Dengan analisis data menggunakan metode linguistik struktural pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu meningkatnya jumlah siswa dalam menyimak penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, kerjasama dalam kelompok dan mengajukan tanggapan. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 69,92 dan pada siklus II sebesar 83,58. Sehingga penerapan metode linguistik struktural dapat meningkatkan frekuensi keaktifan dan aktifitas dalam proses belajar mengajar sesuai dengan pengamatan siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas cukup dua siklus.

**Keywords:** *Linguistik struktural, pengajaran bahasa, bahasa Indonesia*

## Introduction

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia di mana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang diharapkan pembelajaran yang bermakna merupakan suatu proses belajar mengajar yang diharapkan bagi siswa di mana agar dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut.

Sumber kebudayaan yang mesti dikembangkan dan dipelajari adalah definisi dari bahasa. Adanya bahasa, generasi-generasi penerus kebudayaan mampu membentuk suatu bangsa serta membina dan dikembangkan. Bahasa sebagai alat berinteraksi yang mampu berbagai macam keperluan sesuai dengan apa yang ingin diperintahkan oleh pembicara. Peran sentral bahasa dalam mengembangkan sosial, intelektual, dan emosional siswa serta mempengaruhi keberhasilan dalam mempelajari bidang studi apapun.

Bahasa merupakan simbol komunikasi yang memudahkan manusia untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan. Pada kehidupan sosial, bahasa digunakan untuk berinteraksi dalam menyampaikan gagasan dan berbagai pengalaman. Sebagai pendukung ilmu pengetahuan, pembelajaran bahasa tidak bisa terlepas dan memiliki peran penting dalam pembelajaran.

Secara tidak sadar, manusia telah memiliki pengetahuan tentang bahasa, sebuah pemahaman struktur bahasa dan pengetahuan tentang bagaimana berbagi bahasa berbeda satu sama lain yang disebut ilmu linguistik. Faktor linguistik, pertanyaan yang tidak lebih sederhana adalah pertanyaan yang dipusatkan pada penelitian yang dibahas kali ini. Apa maksudnya ketika kita mengatakan bahwa seseorang tahu bagaimana menggunakan sebuah bahasa. Menurut Kridalaksana (2009:144), linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Menurut depdiknas (2004) tujuan bahasa yakni untuk mengembangkan dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa serta menemukan jati dirinya, budaya orang lain, dan budayanya sendiri. Menjelaskan perasaan dan ide-ide, ikut serta dalam pemakaian tuturan tersebut dan mendapatkan kekuatan analisis dan kreativitas pada diri sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia sudah diajarkan mulai jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenali dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Sesuai fakta di lapangan peneliti mengangkat judul ini sebagai metode pembelajaran siswa agar siswa bisa paham dengan baik tentang tata cara berbahasa dengan baik. Disadari atau tidak tergantikannya bahasa Indonesia oleh bahasa daerah (Bugis) saat proses pembelajaran siswa di sekolah SMPN 19 Barru ataupun sebagai bahasa keseharian itu semakin lekat, dalam hal ini juga pengajar tidak memperhatikan metode yang digunakan saat proses pembelajaran.

Sama halnya para siswa di pedesaan khususnya di pedalaman, lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dan menjadi asing dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Selain itu, tergantikannya Bahasa Indonesia saat proses pembelajaran atau sebagai bahasa sehari-hari tersebut akan menyebabkan terjadinya penurunan mental psikologi siswa.

Sesuai data yang mempunyai cukup banyak pendukung dalam masyarakat tetap kita pelihara dan diajarkan di sekolah daerah masing-masing (terutama sekolah rakyat) secara struktural. Pengajaran bahasa Indonesia bertolak dari struktur yang paling berbeda dengan bahasa daerah setempat. Pengajaran Bahasa Indonesia dengan metode linguistik struktural di sekolah-sekolah akan berjalan dengan baik apabila dijalankan dengan cara sedikit demi sedikit.

## Method

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni penelitian tindakan kelas, maksudnya peneliti melakukan penelitian di dalam kelas. Pada penelitian Tindakan kelas ini berisi tahap awal serta direncanakan secara umum. Selain itu, hal ini bertujuan untuk mampu merenovasi dan mengembangkan model belajar mengajar dalam kelas. Penelitian ini terdapat dua siklus, setiap siklus memiliki struktur yakni merencanakan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setelah dilakukan refleksi yang berupa analisis dan penilaian terhadap proses tindakan tersebut, akan timbul masalah yang harus di berikan perubahan maka dari itu memerlukan rencana lagi dan refleksi ulang. Bentuk desain ini tergambarakan yakni sebagai berikut. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengadakan tes. Tes dilakukan dengan menggunakan soal-soal yang dibuat dan disusun oleh peneliti. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Skor penilaian berdasarkan aspek-aspek yang sudah ditentukan.

## Results and Discussion

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran pemecahan dengan peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran linguistik struktural. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah teks narasi cerita inspiratif yang diperoleh pada penelitian ini berupa nilai hasil belajar. Dalam hal ini kelas diajar dengan metode pembelajaran linguistik struktural.

Tahap ini peneliti memaparkan garis besar hasil penelitian mulai dari pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, dalam hal ini peneliti memeberikan untuk siswa. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa sudah pernah mendapatkan pengetahuan teks narasi cerita inspiratif akan tetapi, hanya Sebagian siswa yang senang dan juga menyukai materi pembelajaran lain. Hampir Sebagian siswa kurang paham dengan cara guru membawakan proses pembelajaran disebabkan karena guru sering menggunakan metode presetasi dan diskusi.

“Guru juga menggunakan buku paket ketika menyampaikan materi, sehingga kurang memaksimalkan metode dan media pembelajaran. Selanjutnya, siswa sering diberi tugas untuk dikerjakan di rumah. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan saat mengikuti pemebelajaran di kelas. Oleh karena itu, siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran membaca pemahaman menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang baru.

Pada siklus I siswa cukup bersemangat untuk mengikuti pembelajaran menggunakan metode linguistik struktural, dalam hal ini guru berinisiatif untuk membentuk membahas mengenai fungsi teks narasi yang benar. Siswa lebih mudah mencerna materi dan memahami fungsi teks narasi menentukan gagasan, siswa juga mengingat tahapan membuat cerita inspiratif dengan benar.

Pada data siklus I siswa kelas IX SMPN 19 Barru dengan pemberian uji tes membuat teks narasi cerita inspiratif dan pemberian skor. Dengan total skor keseluruhan siswa 4.981 dengan tiga kali uji tes. Uji tes pertama dengan nilai rata-rata 64,75 sedangkan nilai rata-rata uji tes kedua 72,7 dan uji tes ketiga 73,4 total rata-rata keseluruahn dari uji tes pertama dan ketiga yakni 69,2 dalam kategori cukup, sehingga dilakukan tahapan selanjutnya.

Pada data siklus II siswa kelas IX SMPN 19 Barru dengan pemberian uji tes membuat teks cerita inspiratif dan pemberian skor. Dengan total skor keseluruhan siswa 6.018 dengan tiga kali uji tes pertama dengan nilai rata-rata 77,41 nilai rata-rata uji tes kedua 83,83, sedangkan uji tes ketiga 86,25. Total rata-rata keseluruhan dari uji tes pertama sampai ketiga yakni 83,58 dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan metode linguistik struktural dengan melakukan perubahan pada perencanaan dan tindakan mendapatkan hasil perbedaan yang terdapat dalam siklus I dan siklus II yang signifikan.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran teks narasi cerita inspiratif menggunakan metode linguistik struktural dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 19 Barru.

Pada siklus I siswa masih kurang termotivasi belajar sehingga kurang terfokus pada materi. Hal ini nampak pada banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan pada masalah yang diberikan masih tergolong rendah. Selain itu, terlihat dari siswa yang mengajukan solusi kurang. Sikap siswa umumnya masih kurang memberikan respon positif terhadap metode yang digunakan. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa diberikan pertanyaan sebelum proses pembelajaran apalagi bekerja secara individu untuk menyelesaikan masalah. Dapat dilihat dari siklus I skor rata-rata siswa kelas IX SMPN 19 Barru yakni 69,2 dengan total skor keseluruhan 4.981.

Pada siklus II terlihat beberapa kelompok yang saling bersaing dan nampak telah muncul keinginan peserta didik untuk mengetahui materi yang dibahas. Pada minggu ke dua siklus II ini pada dasarnya hampir sama dengan siklus minggu pertama siklus II hanya saja pada minggu kedua ini perhatian dan motivasi sudah meningkat. Dapat diketahui dari semakin meningkatnya frekuensi peserta didik yang memberikan masukan ketika guru menyampaikan masalah di awal pembelajaran, memberikan pertanyaan terhadap masalah yang disampaikan, memberikan solusi atau menyampaikan pendapat dalam kelompok.

Hal ini menandakan adanya kesungguhan peserta didik untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari siklus II skor rata-rata siswa kelas IX SMPN 19 Barru yakni 83,58 dengan total skor keseluruhan 6.018.

## References

- Al-mabsut, Arif Ma'mun. (2019). Studi Islam dan sosial. Mazhab Linguistik Struktural dalam Pengajaran Bahasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. Linguistik Suatu Pengantar., (Bandung: Angkasa, 2011), hlm. Chaer Abdul. (2007:346). Ciri-ciri dan sifat bahasa.
- Dkk. Pannen. Paulina. (2001). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Konstruktivisme dalam Pembelajaran.
- Dkk. T.W. Solehan, (2001). Jakarta. Hakikat Pendekatan, Prosedur, dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif- Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia (Modul UT).

- Dkk. Santoso. Puji. (2008). Jakarta. Universitas Terbuka. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.
- Dkk. Tarigan. Djago. (2003). Jakarta. Universitas Terbuka. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah.
- Depdiknas. (2004). Pembelajaran bahasa dan budaya
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Edwar, M. Anthoni, 1963
- <https://www.referensimakalah.com/2012/03/langage-langue-dan-parole-menurut-7945.html?1>. diakses pada 2 agustus 2019.
- Hamalik, O. 2003. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Haryadi. Zamzami, (1996). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud-Dikti.
- Hs, Widjono (2005). Jakarta. Grasindo. Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.
- Kridalaksana (2009:144). Linguistik dan ilmu bahasa.
- Moedjiono. Dimiyati. (1992).(1993). Jakarta: DEPDIKBUD. Strategi Belajar Mengajar.
- Nurhadi. (1995). IKIP. Semarang. Tata Bahasa Pendidikan,
- Sumantri. Mulyani. Johar Permana. (1999). Jakarta. DEPDIKBUD. Strategi Belajar Mengajar.
- Puspitasari yunita. *Lingua* 15 (2), 125-134, 2019."analisis penerapan linguistik struktural dalam buku teks bahasa Indonesia tingkat SMP/MTS kelas VI.
- Zaim Muhammad. (2014). FBS UNP press. Metode penelitian bahasa: pendekatan struktural.